

TOPENG DONGKREK MADIUN SEBAGAI *SUBJECT MATTER* PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Rizki Iksandra¹, I Nyoman Lodra²

¹Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: rizki.19005@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nyomanlodra@unesa.ac.id

Abstrak

Kesenian Dongkreng merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Madiun. Kesenian ini berupa tarian bertopeng dengan drama tanpa dialog yang diiringi musik gamelan. Fokus ide penciptaan adalah topeng-topeng yang ada pada kesenian Dongkreng, yaitu lima topeng genderuwo, topeng Roro Ayu Tumpi, topeng Roro Perot, dan topeng Eyang Palang. Bentuk topeng yang sederhana namun memiliki nilai karakter tersendiri menjadikan perupa tertarik untuk membuat karya lukis dengan objek topeng-topeng tersebut. Tujuan penciptaan karya ini untuk melestarikan kesenian daerah yang mulai tenggelam. Penciptaan karya ini menggunakan metode Practice-led Research yang terdiri dari tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan, dan tahap pengerjaan. Karya yang dihasilkan berupa lima lukisan berukuran 80 cm x 90 cm. Masing-masing karya berjudul 1) Julid, 2) Kindly Lady, 3) Sosok Pemimpin, 4) Toxic, 5) Baik Juga Buruk. Tujuan dari penciptaan karya seni lukis ini adalah untuk melestarikan Kesenian Dongkreng melalui media seni lukis agar kesenian ini tidak tenggelam oleh perkembangan zaman.

Kata kunci : Kesenian Dongkreng, Topeng, Seni Lukis

Abstract

Dongkreng is a traditional art originating from Madiun Regency. This art takes the form of a masked dance with drama without dialogue accompanied by gamelan music. The composition focus is the masks found in Dongkreng art, namely five masks of Genderuwo, mask of Roro Ayu Tumpi, mask of Roro Perot, and mask of Eyang Palang. The simple shape of the mask but has its own character value makes artists interested in creating paintings using these masks as objects. The purpose of creating this artwork is to preserve regional art which is starting to extinct. The composition employed is Practice-led Research method which consists of preparing, imagining, developing and producing. The result are five paintings artworks in size 80 cm x 90 cm. Each of artworks titled as 1) Julid, 2) Kindly Lady, 3) Sosok Pemimpin, 4) Toxic, 5) Baik Juga Buruk. The goal of this artworks composition is to preserve Dongkreng art through painting so that this art is not drowned out by developments over time.

Keywords : Dongkreng Art, Mask, Painting

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni budaya dan tradisi. Di Indonesia terdapat berbagai macam seni tradisional mulai dari seni musik, seni drama, seni tari, seni kriya, dan lain sebagainya. Kesenian tradisional merupakan warisan negara yang cukup berharga. Sebagai warisan negara, kesenian tradisional mempunyai makna yang cukup penting bagi kehidupan adat dan sosial karena didalamnya mengandung nilai kepercayaan,

tradisi, dan histori dari suatu masyarakat lokal. Beberapa kesenian yang cukup terkenal di Jawa Timur adalah Ludruk dari Surabaya, Reog khas Ponorogo, Karapan Sapi dari Madura, Tari Remo dari Jombang, dan masih banyak lagi.

Jawa Timur memiliki 9 kota dengan 29 kabupaten. Kota Madiun merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki beberapa kesenian, diantaranya Kesenian Pencak Silat, Kesenian Tari Solah Mediunan, Kesenian Pentul Tembem, dan kesenian yang cukup

khas dari Madiun adalah Kesenian Dongkrek. Dongkrek merupakan paduan dari seni musik, seni tari, seni drama dan tarian topeng yang muncul di tahun 1867. Dongkrek diambil dari bunyi alat musik bedug "Dung" dan korek "Krek" yang kemudian muncul nama "dongkrek". Awal muncul kesenian dongkrek di wilayah Caruban Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun.

Kesenian Dongkrek diciptakan sekitar tahun 1867 di wilayah Mejayan, Kabupaten Madiun oleh Raden Ngabehi Lo Prawirodipoero sebagai prosesi atau ritual untuk mengusir wabah pageblug yang melanda wilayah tersebut. Dahulunya Kesenian Dongkrek ini berfungsi sebagai ritual tolak bala namun seiring berkembangnya waktu kesenian ini juga berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat. Kesenian Dongkrek ditarikan oleh penari-penari menggunakan penutup wajah yang terbuat dari kayu dan bahan lainnya atau disebut topeng dengan tiga karakteristik, diantaranya topeng raksasa (buto), topeng perempuan, serta topeng orang tua.

Bentuk visual topeng yang sederhana serta memiliki makna simbolik tersendiri membuat perupa tertarik untuk menjadikan topeng Dongkrek sebagai objek seni lukis. Selain itu, ini merupakan salah satu upaya perupa untuk tetap mempertahankan eksistensi serta melestarikan kesenian Dongkrek sebagai identitas budaya lokal. Sekarang ini banyak muda-mudi yang belum mengenal kesenian Dongkrek bahkan remaja di daerah Madiun itu sendiri. Oleh karena itu lewat lukisan bertema Topeng Dongkrek diharapkan perupa dapat mengenalkan kesenian ini kepada orang lain.

Fokus penciptaan pada karya seni ini adalah lukisan yang menggunakan topeng pada kesenian Dongkrek sebagai objek utamanya. Topeng yang digunakan antara lain 5 topeng genderuwo (genderuwo merah, kuning, hitam, hijau, dan putih), 2 topeng wanita (Roro Ayu Tumpi dan Roro Perot), serta 1 topeng kakek sakti (Eyang Palang). Fokus lukisan ini mempresentasikan tentang keterkaitan nilai-nilai karakter yang ada dalam topeng kesenian Dongkrek. Tujuan penciptaan karya ini untuk melestarikan kesenian daerah yang mulai

tenggelam. Menciptakan karya seni lukis yang terinspirasi dari topeng-topeng Kesenian Dongkrek Madiun. Menggambarkan ide gagasan visual serta karakter yang ada pada topeng Kesenian Dongkrek dengan lukisan di atas kanvas.

METODE PENELITIAN (PENCIPTAAN/PERANCANGAN)

Karya yang diciptakan berupa lukisan berukuran 90 cm x 80 cm di atas kanvas serta menggunakan cat akrilik sebagai mediana. Karya lukis ini menggunakan teknik opaque. Karya yang dihasilkan akan menampilkan objek lukisan dilengkapi dengan elemen-elemen pendukung lainnya yang masih berkaitan dengan konsep penciptaan antara lain tumbuhan, figur manusia, dan lain sebagainya. Pada proses penciptaan karya seni ini perupa menggunakan metode *practice-led research*. Menurut (Hendriyana, 2018:20) *practice-led research* merupakan jenis tulisan ilmiah yang mempublikasikan dari hasil jenis penelitian praktik yang berlangsung. Penelitian ini memiliki beberapa tahapan yakni, tahap persiapan, mengimajinasi, kemudian pengembangan, dan yang terakhir tahap pengerjaan.

KERANGKA TEORETIK

Kesenian Dongkrek

Kesenian Dongkrek diciptakan oleh Raden Ngabehi Lo Prawirodipoera pada tahun 1867. Dimulai dengan adanya wabah penyakit (pageblug) yang menyerang Desa Mejayan, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Wabah penyakit tersebut konon sangat berbahaya dan memakan banyak korban jiwa. Keadaan ini tentu membuat Raden Ngabehi Lo Prawirodipoera merasa sangat iba atas penderitaan yang menimpa rakyatnya. Merasa tidak menemukan jalan keluar atas musyawarah tersebut, Raden Ngabehi Lo Prawirodipoera kemudian mengunjungi kediaman ayahnya yaitu Eyang Kanjeng Raden Tumenggung Prawirodipoero II untuk meminta petunjuk. Oleh ayahnya, Raden Ngabehi Lo Prawirodipoera diminta bertapa dan menyepi di

Gunung Kidul Madiun untuk memohon petunjuk kepada Sang Pencipta.

Raden Ngabehi Lo Prawirodipoera akhirnya mendapatkan sebuah wangsit untuk menciptakan sebuah kesenian semacam tarian yang mampu mengusir balak. Wangsit tersebut menggambarkan para pasukan genderuwo yang menyerang penduduk Desa Mejayan dan dapat diusir dengan menggiring mereka keluar dari desa.

Karakter Topeng Kesenian Dongkrek

Topeng Dongkrek terdiri dari 5 topeng genderuwo yang menggambarkan bangsa ghoib, 2 topeng wanita yaitu Roro Ayu Tumpi dan Roro Perot (wewe putih) yang menggambarkan abdi kinasih atau perewang Eyang Palang, dan 1 topeng kakek tua menggambarkan sosok Eyang Palang atau Raden Ngabehi Lo Prawirodipoera.

a. Genderuwo Merah

Genderuwo Merah memiliki karakter yang emosional, pemaarah, dan kasar. Genderuwo Merah juga memiliki sifat yang jahat dan sangat senang membuat keributan. Topeng buto abang menggambar roh jahat yang membawa penyakit melalui aliran darah manusia.

b. Genderuwo Hitam

Genderuwo Hitam memiliki karakter yang buruk, pemalas, dan rakus. Selain itu buto ireng juga memiliki sifat yang tidak sabaran, sombong, serakah, namun suka mencela kejahatan. Topeng Genderuwo Hitam ini menggambarkan roh jahat yang suka menyerang tulang belulang manusia.

c. Genderuwo Putih

Genderuwo Putih memiliki karakter yang cukup baik, bertata krama dan masih memiliki sifat manusiawi. Warna putih pada topeng ini menggambarkan air jernih yang mengalir serta bersifat membersihkan atau menyucikan. Sifat ini sama dengan nafsu muthmainnah, yaitu jiwa yang memperoleh ketenangan serta mengutamakan nafsu beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. Genderuwo Kuning

Genderuwo Kuning memiliki nafsu supiah yang merupakan sifat terlalu memuja masalah duniawi. Genderuwo Kuning merupakan roh jahat yang menyerang kulit dan daging manusia.

e. Genderuwo Hijau

Genderuwo Hijau memiliki karakter yang tak jauh beda dengan Genderuwo Putih dan Genderuwo Kuning. Sayangnya topeng buto ijo ini jarang digunakan dan hanya dijadikan pelengkap saja.

f. Eyang Palang

Topeng Eyang Palang merupakan gambaran dari sosok Raden Ngabehi Lo Prawirodipoera. Memiliki karakter yang bijaksana dan berjiwa ksatria.

g. Roro Ayu Tumpi

Topeng Roro Ayu Tumpi menggambarkan wanita zaman dulu yang berparas cantik dan anggun dengan karakter yang lemah lembut, sopan, serta selalu berbuat kebaikan.

h. Roro Perot

Roro Perot memiliki karakter yang dapat diandalkan, berpendirian teguh, patuh, dan setia. Meskipun begitu Roro Perot juga memiliki sifat negatif yaitu sering membicarakan keburukan orang lain.

Transformasi Visual

Transformasi visual adalah segala proses perubahan yang terjadi pada sebuah objek menjadi sesau yang baru dan dapat dilihat oleh indra penglihatan. Jika dilihat dari segi visual, topeng kesenian Dongkrek tidak banyak mengalami perubahan. Seluruh bentuk visual topeng Dongkrek tersebut berlandaskan dari apa yang disaksikan oleh Eyang Palang pada zaman dulu hingga turun-temurun sampai saat ini, hanya saja dari segi bahan mungkin mengalami perubahan.

Analisis Visual Karakter

a. Topeng Genderuwo



Gambar 1. Topeng Genderuwo Merah, Hitam, dan Putih. (Sumber: Ayesa Margarita, 2022).

Semua genderuwo memiliki bentuk visual yang hampir sama, yang membedakan hanya warna wajah mereka yang berbeda sesuai dengan karakternya masing-masing. Warna wajah topeng genderuwo antara lain merah yang melambangkan api kemarahan, hitam melambangkan tanah simbol kebringasan, putih melambangkan air simbol dari kebaikan, kuning yang cerah melambangkan kesenangan, dan hijau melambangkan kesejukan.



Gambar 2. Topeng Genderuwo Kuning dan Hijau (Sumber: Ayesa Margarita, 2022).

Topeng ini berbentuk wajah yang kotak serta lebar dengan mata melotot. Hidungnya besar pesek dengan lubang hidung besar pula. Memiliki mulut yang lebar sehingga menampilkan giginya yang bertaring besar dan runcing. Alis, kumis, dan jenggotnya berbulu kasar serta tebal. Rambutnya hitam panjang dan gimbal.

b. Topeng Eyang Palang



Gambar 3. Topeng Eyang Palang. (Sumber: Muhammad Hanif, 2016).

Visual topeng karakter Eyang Palang memiliki bentuk wajah lonjong atau bulat telur. Warna kulit dari topeng ini adalah krem yang memiliki makna welas asih, sabar, dan bijaksana. Topeng Eyang Palang memiliki kerutan di area pipi, dahi, mata, dan dagu agar nampak seperti orang tua pada umumnya. Topeng ini bermata sayu, hidung mancung dengan bibir tertutup rapat. Eyang Palang memiliki rambut, kumis, alis, jenggot yang berwarna putih serta memakai blankon untuk menggambarkan seorang pria Jawa.

c. Topeng Roro Ayu Tumpi



Gambar 4. Topeng Roro Ayu Tumpi (Sumber: Muhammad Hanif, 2016).

Struktur wajah topeng Roro Ayu Tumpi berbentuk lonjong. Rambutnya disanggul layaknya wanita Jawa pada umumnya. Topeng ini memiliki alis tipis yang melengkung lancip, matanya seperti bulir padi dengan tatapan mata yang sayu. Hidungnya mancung serta memiliki bibir merah yang kecil. Topeng Roro Ayu Tumpi menggambarkan wanita Jawa yang manis.

d. Topeng Roro Perot



Gambar 5. Topeng Roro Perot. (Sumber: Muhammad Hanif, 2016).

Bentuk wajah topeng Roro Perot juga cenderung lonjong atau oval. Topeng Roro Perot memiliki kulit wajah yang putih sebagai simbol kulit wanita yang halus dengan karakter yang lemah lembut, sabar, bijaksana juga pemberani. Topeng ini memiliki bentuk hidung yang lebih pendek dan pesek, tempel dipipi, serta rambut yang disanggul. Bentuk bibirnya miring kesamping dengan warna merah yang kontras dengan warna kulitnya. Alisnya menyerupai bentuk kadal melet yang panjang dan sedikit tebal.

HASIL DAN PEMBAHASAN PROSES PERWUJUDAN KARYA

Dalam proses penciptaan karya seni lukis terdapat beberapa tahapan sebagai berikut :

Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini perupa melakukan kajian pustaka melalui berbagai sumber salah satunya kajian literasi. Kajian literasi dilakukan dengan membaca buku serta berbagai jurnal penelitian terdahulu yang masih relevan terkait Kesenian Dongkrek. Perupa juga melakukan pengamatan secara langsung dan tak langsung dari media elektronik mengenai seni pertunjukkan Dongkrek.

Kedua, tahap mengimajinasi. Pada tahap imajinasi perupa mengembangkan ide yang telah diperoleh setelah melakukan pengamatan dan kajian literasi. Menjadikan topeng Dongkrek sebagai objek kemudian dikembangkan melalui imajinasi visual perupa. Setelah memperoleh gambaran ide, perupa kemudian menuangkan ide tersebut melalui sketsa di atas kertas.

Ketiga, tahap pengembangan. Pada tahap pengembangan, perupa akan membuat sepuluh sketsa dari ide-ide hasil tahap mengimajinasi. Kemudian perupa melakukan konsultasi terkait sepuluh sketsa tersebut kepada dosen pembimbing. Pada akhirnya akan dipilih lima sketsa terbaik yang nantinya akan direalisasikan menjadi karya seni lukis. Berikut sketsa yang dihasilkan :



Gambar 6. Sketsa 1.
(Dok: Riski Iksandra, 2023).



Gambar 7. Sketsa 2.
(Dok: Riski Iksandra, 2023).



Gambar 8. Sketsa 3.
(Dok: Riski Iksandra, 2023).



Gambar 9. Sketsa 4.
(Dok: Riski Iksandra, 2023).



Gambar 10. Sketsa 5.
(Dok: Rizki Iksandra, 2023).



Gambar 14. Sketsa 9.
(Dok: Rizki Iksandra, 2023).



Gambar 11. Sketsa 6.
(Dok: Rizki Iksandra, 2023).



Gambar 15. Sketsa 10.
(Dok: Rizki Iksandra, 2023).

Berikut lima sketsa yang terpilih untuk dijadikan karya seni lukis :



Gambar 12. Sketsa 7.
(Dok: Rizki Iksandra, 2023).



Gambar 16. Sketsa 11.
(Dok: Rizki Iksandra, 2023).



Gambar 13. Sketsa 8.
(Dok: Rizki Iksandra, 2023).



Gambar 17. Sketsa 12.
(Dok: Rizki Iksandra, 2023).



Gambar 18. Sketsa 13.
(Dok: Riski Iksandra, 2023).



Gambar 19. Sketsa 14.
(Dok: Riski Iksandra, 2023).



Gambar 20. Sketsa 15.
(Dok: Riski Iksandra, 2023).

Keempat, tahap pengerjaan. Pada tahap pengerjaan ini perupa akan merealisasikan sketsa yang telah terpilih. Sebelum melakukan proses pengerjaan perupa mulai menyiapkan alat dan bahan yang nantinya akan diperlukan. Kemudian perupa mulai penciptaan karya pada media kanvas berukuran 90 cm x 80 cm menggunakan cat akrilik.

Ide Penciptaan

Ide atau gagasan dalam penciptaan karya seni ini Berawal dari perupa yang sering

menonton pertunjukkan Dongkrek ketika karnaval saat perupa masih kecil serta pengalaman perupa yang sempat mengikuti ekstrakurikuler Dongkrek ketika masih SMP. Namun karena eksistensinya mulai menurun dan kurangnya tenaga didik dibidang kesenian, ekstrakurikuler tersebut tidak bertahan lama. Tentu saja hal ini menjadi salah satu penghambat dalam pengenalan kesenian daerah terhadap generasi muda masyarakat Madiun itu sendiri. Oleh karena itu, perupa merasa terdorong untuk menjadikan Topeng dari Kesenian Dongkrek sebagai objek karya seni lukis.

Konsep Penciptaan

Konsep karya seni lukis ini didasarkan pada nilai-nilai karakter yang ada pada setiap tokoh topeng Kesenian Dongkrek. Terdapat nilai-nilai kebaikan yang dapat diteladani serta nilai keburukan yang perlu dihindari. Nilai-nilai kebaikan dapat dilihat dari karakter Eyang Palang yang adil dan bijaksana serta karakter Roro Ayu Tumpi yang sopan dan lemah lembut. Sedangkan nilai-nilai yang kurang baik dapat dilihat dari karakter para genderuwo yang emosional, pemalas, tamak, dan lain sebagainya.

Alat dan Bahan

Pada proses penciptaan karya hal yang perlu dipersiapkan adalah alat dan bahan, antara lain :

- Alat :
- Kuas
 - Pallet dan Wadah Air
 - Kain Lap
 - Spons
- Bahan:
- Kanvas
 - Cat Akrilik
 - Kapur Tulis
 - Pernis

Proses Perwujudan Karya

1. Pemindahan Sketsa Pada Kanvas

Saat pemindahan sketsa perupa menggunakan kapur untuk menggambar diatas kanvas. Perupa menggunakan kapur dikarenakan sifat kapur yang mudah dihapus menggunakan kain basah saat terjadi kesalahan dalam menggambar sketsa.



Gambar 21. Pemindahan Sketsa.
(Dok: Riski Iksandra, 2023).

2. Pewarnaan Objek

Setelah membuat sketsa diatas kanvas, perupa kemudian mulai melakukan pewarnaan pada setiap objek dengan cat akrilik yang ditorehkan menggunakan kuas.



Gambar 22. Pewarnaan Objek.
(Dok: Riski Iksandra, 2024).

3. Pendetailan dan Improvisasi

Setelah melakukan pewarnaan, perupa kemudian mendetailkan karakteristik setiap objek untuk mempertegas bentuk visualisasi objek pada karya. Perupa juga melakukan improvisasi jika dirasa kurang sesuai dengan menambahkan bentuk maupun warna pada lukisan.



Gambar 23. Proses Pendetailan dan Improvisasi.
(Dok: Riski Iksandra, 2024).

4. Finishing

Pada tahapan terakhir setelah karya lukis selesai perupa kemudian melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing supaya diberikan evaluasi agar karya yang dibuat lebih maksimal. Kemudian dilanjut dengan pemberian pernis pada karya agar karya lebih awet dan tahan lama.

Hasil Penciptaan Karya

Hasil akhir dari proses penciptaan karya seni ini adalah lima buah lukisan yang menjadikan Topeng Kesenian Dongkreng sebagai objek karyanya. Berikut uraian serta penjelasan dari masing-masing karya yang dihasilkan:

Karya 1



Gambar 24. Karya 1 "Julid".
(Dok: Riski Iksandra, 2024).

Judul : Si Julid
Ukuran : 80 cm x 90 cm
Media : Cat akrilik pada kanvas
Tahun : 2024

Deskripsi Karya :

Karya ini menggambarkan sosok Roro Perot yang gemar membicarakan keburukan orang lain. Tumbuhan putri malu pada Roro Perot menandakan sikap iri yang begitu besar namun tertutup gengsi. Perupa juga menambahkan warna background yang kontras sebagai wujud sikap yang kurang ramah dan tidak komunikatif.

Karya 2



Gambar 25. Karya 2 “Kindly Lady”.
(Dok: Riski Iksandra, 2024).

Judul : Kindly Lady
Ukuran : 80 cm x 90 cm
Media : Cat akrilik pada kanvas
Tahun : 2024

Deskripsi Karya :

Pada karya ini perupa menggambarkan sosok Roro Ayu Tumpi dengan dress berwarna terracotta sebagai kepercayaan diri serta keanggunan. Perupa juga menambahkan objek ukulele sebagai representasi masa remaja. Bunga putih dan awan merah muda memberi kesan kelembutan juga ketulusan hati dari Roro Ayu Tumpi.

Karya 3



Gambar 26. Karya 3 “Sosok Pemimpin”.
(Dok: Riski Iksandra, 2024).

Judul : Sosok Pemimpin
Ukuran : 80 cm x 90 cm
Media : Cat akrilik pada kanvas
Tahun : 2024

Deskripsi Karya :

Karya ini merepresentasikan sosok kepemimpinan yang dimiliki oleh Eyang Palang. Tangan batu sebagai simbol kekuatan dan tekad. Tanaman sulur sebagai kesabaran dalam menghadapi masalah. Perupa juga menambahkan asap serta garis-garis ekspresif untuk menambah kesan spiritual yang ada dalam diri Eyang Palang.

Karya 4



Gambar 27. Karya 4 “Toxic”.
(Dok: Riski Iksandra, 2024).

Judul : Toxic
Ukuran : 80 cm x 90 cm
Media : Cat akrilik pada kanvas
Tahun : 2024

Deskripsi Karya :

Pada karya ini perupa ingin menggambarkan seseorang yang memiliki pemikiran toxic. Direpresentasikan melalui genderuwo merah yang kasar dan emosional serta genderuwo hitam yang sombong dan pemalas. Perupa menggunakan tanaman ilalang liar sebagai tanda bahwa sikap buruk tersebut dapat merugikan orang lain. Warna merah muda, kuning, biru serta ungu gelap ditambahkan untuk mempertegas perasaan negatif juga egois.

Karya 5



Gambar 28. Karya 5 “Baik Juga Buruk”.
(Dok: Riski Iksandra, 2024).

Judul : Baik Juga Buruk
Ukuran : 80 cm x 90 cm
Media : Cat akrilik pada kanvas
Tahun : 2024

Deskripsi Karya :

Dalam karya ini perupa ingin mendeskripsikan seseorang yang memiliki kedudukan dengan sifat yang baik namun juga memiliki sikap buruk yang tersembunyi. Genduruwo putih direpresentasikan sebagai sikap tamak yang selalu memuja masalah dunawi. Perupa menambahkan objek cerutu yang terbakar dibagian bawah sebagai perasaan negatif yang tersembunyi. Tanaman yang perlahan layu adalah kerugian yang didapat jika terus-menerus menyimpan niat buruk. Perupa juga memberi warna merah pada background untuk memberi kesan emosi negatif.

Pengujian atau Verifikasi

Pengujian dilakukan dengan memamerkan karya di gedung T3 Seni Rupa Unesa. Perupa melakukan display karya dengan cara menggantung karya pada dinding menggunakan tali senar.



Gambar 29. Display Karya
(Dok: Riski Iksandra, 2024).

SIMPULAN

Kesenian Dongkrek merupakan seni pertunjukkan tradisional dari Mejayan, Kabupaten Madiun berupa tarian bertopeng yang mengandung drama tanpa dialog dan diiringi alat musik gamelan perpaduan dari budaya Islam, Jawa, dan Cina. Kesenian Dongkrek memiliki empat jenis topeng, yaitu

topeng genderuwo, topeng Eyang Palang, topeng Roro Ayu Tumpi, dan topeng Roro Perot. Perupa tertarik menjadikan topeng kesenian Dongkrek sebagai objek karya seni dikarenakan bentuknya yang sederhana namun memiliki nilai-nilai karakter yang dapat diteladani. Lebih daripada itu, perupa ingin melestarikan serta mengenalkan kesenian ini melalui karya yang perupa hasilkan.

Dalam penciptaan karya lukis ini perupa menggunakan metode Practice-led Research yang terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan, dan tahap pengerjaan. Dengan sumber ide dari topeng-topeng kesenian Dongkrek ini perupa menghasilkan lima karya berukuran 80 cm x 90 cm menggunakan media cat akrilik diatas kanvas dengan teknik opaque. Karya yang dihasilkan berjudul 1) Julid, 2) Kindly Lady, 3) Sosok Pemimpin, 4) Toxic, 5) Baik Juga Buruk.

SARAN

Dalam penyusunan skripsi penciptaan karya yang berjudul “Topeng Dongkrek Madiun Sebagai Subject Matter Penciptaan Karya Seni Lukis”, perupa memperoleh banyak sekali pengetahuan baru mengenai kesenian Dongkrek khususnya topeng-topeng pada kesenian Dongkrek yang sangat bermanfaat bagi pengembangan proses kekaryaannya perupa kedepannya. Harapan perupa kedepannya sumber ide melalui kebudayaan daerah perlu dilestarikan agar warisan yang telah turun-temurun eksistensinya tetap terjaga dan tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiati. 2017. *Dongkrek Madiun : Antara Seni, Tradisi, dan Religi*. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI). Madiun.
- Cahyani, Ita Dwi dan I Nyoman Lodra. 2015. *Karakteristik Topeng Dongkrek Sanggar Krido Sakti Di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Hanif, M. 2016. *Kesenian Dongkrek (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter)*. IKIP PGRI MADIUN.

- Margarita, A. 2022. *Perubahan Bentuk Kesenian Dongkrek Dalam Budaya Masyarakat Desa Mejayan Kabupaten Madiun*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Pahlevi, Farida Sekti. 2013. *Peran Kesenian Tradisional Dongkrek Sebagai Media Pendidikan Nilai Moral*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Prasetyowati, Erik Hadi. 2022. *Topeng Dan Instrumen Korek Pada Kesenian Dongkrek Madiun Sebagai Ide Penciptaan Batik Tulis Kain Panjang*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.